

Factors Analyses Associated with Growth and Children Development Under Five Years Old in the Area of Cilacap Coastal

Rizky Fachrian Ridlo¹, Rusana Rusana², Ahmad Subandi³, Ida Ariani⁴

¹ Faculty of Health Science, Universitas Al-Irsyad Cilacap, Indonesia

² Faculty of Health Science, Universitas Al-Irsyad Cilacap, Indonesia

³ Faculty of Health Science, Universitas Al-Irsyad Cilacap, Indonesia

⁴ Faculty of Health Science, Universitas Al-Irsyad Cilacap, Indonesia

 rusanarofiq@gmail.com

Abstract

Children under five years old is a golden period of physical, intellectual, mental and emotional growth of children. Several factors that influence growth and development are internal and external factors. The purpose of this study was to determine the factors related to the growth and development of children under five years old in the area of Cilacap Coastal. The design used is an analytical survey with a cross sectional design. The sample size was 110 parents and children under five years old with cluster random sampling technique. Data analysis using chi square test. The results showed that there was a relationship between nutritional status, stimulation, parental income, and parental education with growth according to body weight ($p = 0.000$; $p = 0.000$; $p = 0.000$ and 0.001). There was a relationship between nutritional status, stimulation and parental income with growth according to TB/U ($p = 0.000$; $p = 0.003$; $p = 0.006$). There was a significant relationship between nutritional status, stimulation, income and parental education with development ($p = 0.000$; $p = 0.001$; $p = 0.000$; $p = 0.000$). There was no relationship between parental education and the growth of TB/U ($p = 0.089$) and parenting with the growth of BB/U, TB/U and the development of children under five years old in the area of Cilacap Coastal ($p = 0.259$; $p = 0.142$; $p = 0.941$).

Keywords: children under five years old, development, growth

Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Balita Di Wilayah Pesisir Cilacap

Abstrak

Masa balita merupakan periode emas pertumbuhan fisik, intelektual, mental dan emosional anak. Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan ialah faktor internal dan eksternal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak balita di Wilayah Pesisir Cilacap. Desain yang digunakan adalah survey analitic dengan rancangan cross sectional. Besar sampel 110 orang tua dan anak balita dengan teknik cluster random sampling. Analisis data menggunakan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara status gizi, stimulasi, pendapatan orang tua, dan pendidikan orang tua dengan pertumbuhan menurut BB/U ($p = 0,000$; $p = 0,000$; $p = 0,000$ dan $0,001$). Ada hubungan antara status gizi, stimulasi dan pendapatan orang tua dengan pertumbuhan menurut TB/U ($p = 0,000$; $p = 0,003$; $p = 0,006$). Ada hubungan signifikan antara status gizi, stimulasi, pendapatan dan pendidikan orang tua dengan perkembangan ($p = 0,000$; $p = 0,001$; $p = 0,000$; $p = 0,000$). Tidak terdapat hubungan antara pendidikan orang tua dengan pertumbuhan TB/U ($p = 0,089$) dan pola asuh dengan pertumbuhan BB/U, TB/U dan perkembangan anak balita di Wilayah Pesisir Cilacap ($p = 0,259$; $p = 0,142$; $p = 0,941$).

Kata kunci: anak balita, pertumbuhan dan perkembangan

1. Pendahuluan

Anak usia 2-5 tahun perlu mendapatkan perhatian khusus mengenai kebutuhan gizi untuk pertumbuhan dan perkembangan yang pesat [1]. Anak diharapkan dapat tumbuh dan berkembang sebaik-baiknya sehingga dapat menjadi orang dewasa yang sehat secara fisik, mental, sosial dan emosi. Periode penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak adalah masa lima tahun pertama kehidupan individu atau “*the golden period*” [2], karena pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan dasar yang akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya [3]. Potensi anak dapat berkembang secara optimal apabila dikembangkan sejak dini melalui pemenuhan kebutuhan kesehatan, gizi yang memadai, layanan pengasuhan yang tepat [4][5]. Kebutuhan gizi yang tidak terpenuhi akan menjadi masalah pada anak.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 terlihat bahwa dari 82.661 balita yang dilakukan penimbangan berat badan secara nasional, terdapat prevalensi berat kurang (*underweight*) sebanyak 19,6%, yaitu terdiri dari 5,7% gizi buruk, dan 13,9% gizi kurang. Data ini masih jauh dari harapan SDGs tahun 2018 untuk prevalensi gizi buruk – kurang yaitu sebesar 17%[5]. Faktor jenis kelamin, usia, riwayat BBLR, panjang badan saat lahir berhubungan secara signifikan dengan pertumbuhan dan perkembangan[6]. Hasil penelitian menunjukkan panjang badan lahir merupakan salah satu determinan pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang panjang badan lahir pendek memiliki peluang 3 kali lebih besar mengalami stunting dan keterlambatan perkembangan setelah dikontrol oleh variabel umur anak, jenis kelamin anak dan tingkat pendidikan ayah (OR= 3,08;CI 95% 1,03-9,15)[6].

Hasil penelitian Ikhtiarti et al., (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan ($p=0,001$, OR=8), riwayat penyakit infeksi ($p=0,001$, OR=17,875), pengetahuan pengasuh ($p=0,001$, OR=36), penyakit infeksi asupan energi ($p=0,008$, OR=4,297) dengan kejadian stunting di wilayah Pesisir Kabupaten Brebes. Penelitian lain menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dan pola asuh kesehatan dengan status gizi (BB/TB) ($p= 0,015$), pendapatan perkapita dengan status gizi (TB/U) ($p= 0,009$) dan riwayat penyakit sebulan dengan status gizi (BB/U) ($p=0,022$)[7].

Hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan balita tidak normal lebih banyak pada balita yang memiliki ibu dengan tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 29 orang (92,9%) dibandingkan pada balita yang memiliki ibu dengan tingkat pengetahuan baik (20,0%)[5]. Peran orangtua sebagai pengasuh utama anak sangat penting khususnya dalam stimulasi perkembangan anak[8]. Hasil penelitian menyatakan bahwa perkembangan anak balita yang sesuai paling banyak terdapat pada orang tua yang memiliki pola asuh demokratis berjumlah 34 responden (77,2%) [9].

Berdasarkan Pemantauan Gizi Tahun 2016, mencapai 27,5% sedangkan WHO memberikan batasan untuk stunting adalah $< 20\%$. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan yang tidak maksimal dialami oleh sekitar 8,9 juta anak di Indonesia atau 1 dari 3 anak mengalami stunting. Selain itu lebih dari 1/3 anak berusia dibawah 5 tahun di Indonesia tinggai badannya di bawah rata-rata. Meskipun Angka gizi buruk di Indonesia terhitung tinggi dengan hasil pemantauan status gizi yang dilakukan kementerian kesehatan pada tahun 2016, status gizi buruk sebesar 3,4% dan gizi kurang sebesar 14,4%[10]. Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2016 menduduki peringkat ke sembilan dari 34 provinsi di Indonesia dengan masalah gizi stunting (pendek)[11].

Cilacap merupakan salah satu kabupaten yang terletak di selatan Pulau Jawa. Kabupaten Cilacap secara geografis terletak pada 108°57'51,66" BT - 109°23'38,87" BT dan 7°37'2,77" LS - 7°47'4,68" LS. Kabupaten Cilacap terdiri dari 24 kecamatan, dimana 7 diantaranya terletak di pesisir. Kecamatan yang berada di pesisir terdiri dari Kecamatan Nusawungu, Kecamatan Binangun, Kecamatan Adipala, Kecamatan Kesugihan, Kecamatan Cilacap Utara, Kecamatan Cilacap Tengah dan Kecamatan Cilacap Selatan [12]. Cilacap sebagai salah satu daerah pesisir pantai selatan yang sebagian penduduk atau masyarakat memiliki pekerjaan sebagai nelayan. Letak atau tempat tinggal yang berada di pesisir menyebabkan sebagian besar masyarakat pesisir (kaum laki-laki) berprofesi sebagai nelayan [13]. Masyarakat pesisir memiliki gaya hidup mengkonsumsi ikan dan hewan laut [14]. Berdasarkan data Riskesdas Tahun 2013, sebanyak 4% balita di Kabupaten Cilacap mengalami gizi buruk dan 13.4% mengalami gizi kurang [15]. Hal tersebut menjadikan Kabupaten Cilacap berada pada urutan 17 dari 35 Kabupaten dengan kasus gizi buruk terbanyak dengan persentase kasus yang tidak jauh dari persentase kasus secara nasional. Kasus stunting di kabupaten Cilacap menurut Dinas kesehatan Tahun 2019 sekitar 6.647 balita. Jumlah kasus ini mencapai sekitar 5,19% dari jumlah balita di Cilacap yang mencapai 128.013 balita. Sebaran kasusnya hampir disemua wilayah kecamatan [10].

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan observasi dan wawancara kepada 30 orangtua yang memiliki anak balita di Wilayah Pesisir Cilacap pada tanggal 10-13 Maret 2020, peneliti mendapatkan data bahwa 17 dari 30 anak balita memiliki perkembangan meragukan dan 13 anak memiliki perkembangan normal. Peneliti juga mendapatkan data bahwa 18 orangtua tidak begitu memahami pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan usianya. Hasil survey dari 10 keluarga nelayan di Cilacap menyatakan bahwa hasil ikan yang didapat untuk dijual. Anak-anak kadang diberi lauk berupa ikan hanya kadang-kadang, anak lebih sering diberikan makan apa adanya seperti nasi, sayur dan lauk seadanya.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas yang menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Balita Di Wilayah Pesisir Cilacap". Adapun tujuan penelitian adalah mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak balita di wilayah pesisir Cilacap.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *survey analytic* menggunakan rancangan pengambilan data *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak di wilayah pesisir Cilacap. Peneliti melakukan pengukuran variabel independen (bebas) yaitu status gizi, stimulasi, pendapatan dan pendidikan orang tua serta pola asuh orang tua dengan variabel dependen yaitu : pertumbuhan dan perkembangan anak balita.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket, timbangan dan metline. Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner pra skrining perkembangan (KPSP) untuk mengukur perkembangan balita, sedangkan untuk pemeriksaan BB dan TB untuk mengukur pertumbuhan serta status gizi [16]. Penelitian ini menggunakan angket tertutup dan bersifat langsung, dimana responden hanya memberikan tanda ceklist (√) pada salah satu jawaban yang dianggap sesuai dengan responden.

Sampel sebanyak 110 responden dengan menggunakan metode *probability sampling* dengan teknik pengambilan cluster random sampling. Kriteria inklusi dalam penelitian yaitu anak usia 1-5 tahun, orang tua yang mempunyai anak balita, orang tua mampu baca tulis atau tidak buta huruf dan kondisi anak sehat. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu kondisi sedang sakit baik secara fisik maupun mental (anak dan orang tua) dan anak berkebutuhan khusus serta memiliki riwayat BBLR atau prematur. Penelitian ini telah dilakukan di Wilayah Kecamatan Kesugihan, Binangun, Adipala, Nusawungu, Cilacap Utara, Cilacap Tengah dan Cilacap Selatan tahun 2021.

Teknik analisis yang digunakan untuk analisis univariat yaitu statistik deskriptif meliputi jenis kelamin orang tua dan anak, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pendapatan orang tua, pola asuh, stimulasi, status gizi, pertumbuhan dan perkembangan anak dianalisis dengan distribusi frekuensi dan persentase (%), sedangkan untuk usia peneliti menggunakan mean, median, minimal-maksimal pada 95% CI. Analisis bivariat menggunakan uji statistik *chi square*.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian untuk karakteristik anak dan orangtua berdasarkan usia bahwa rata-rata usia orangtua adalah 31,78 tahun dan rata-rata usia anak 32,88 bulan. Usia orangtua paling muda 21 tahun dan paling tua 46 tahun, sedangkan anak minimal 12 bulan dan maksimal usia 69 bulan.

Jenis kelamin orangtua dan anak balita sebagian besar adalah perempuan (71,8%; 53,6%), tingkat pendidikan orangtua paling banyak SMA (43,6%), pendapatan sebagian besar rendah (52,7%) dengan pekerjaan paling banyak sebagai IRT (46,4%).

Hasil analisis variabel independent atau faktor-faktor yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada responden orangtua di Wilayah Pesisir Cilacap tahun 2021 yaitu variabel stimulasi, pola asuh dan status gizi. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar stimulasi orangtua baik (57,3%) dengan mayoritas pola asuh demokratis (79,1%). Sebagian besar anak balita dengan status gizi baik (64,5%) dan paling kecil gizi lebih (1,8%). Pertumbuhan balita menurut BB/U maupun TB/U sebagian besar dalam kategori normal (76,4%; 77,3%) dengan tingkat perkembangan paling banyak adalah meragukan (40,9%).

Hasil analisis bivariat antara variabel status gizi balita, stimulasi pendapatan, pendidikan dan pola asuh orangtua terhadap pertumbuhan menurut BB/U dan TB/U serta perkembangan ditunjukkan pada tabel 1.

No	Variabel	Pertumbuhan					
		BB/U		TB/U		Perkembangan	
		X ²	p	X ²	p	X ²	p
1.	Status gizi Balita	85,9	0,0005	53,4	0,0005	35,2	0,0005
2.	Stimulasi orangtua	24,4	0,0005	13,9	0,003	61,4	0,0005
3.	Pendapatan orangtua	19,2	0,0005	12,3	0,006	21,1	0,0005
4.	Pendidikan orangtua	27,7	0,001	15,1	0,089	29,6	0,0005
5.	Pola asuh orangtua	7,7	0,259	9,6	0,142	0,7	0,941

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil ada hubungan yang signifikan antara status gizi, stimulasi, pendapatan orang tua, dan pendidikan orang tua dengan pertumbuhan menurut BB/U ($p=0,0005$; $p=0,0005$; $p=0,0005$ dan $0,001$) sedangkan pola asuh

orangtua dengan pertumbuhan menurut BB/U tidak ada hubungan ($p=0,259$). Ada hubungan yang signifikan antara status gizi, stimulasi dan pendapatan orang tua dengan pertumbuhan menurut TB/U ($p=0,000$; $p=0,003$; $p=0,006$) sedangkan pendidikan dan pola asuh orangtua dengan pertumbuhan menurut TB/U tidak ada hubungan ($p=0,089$; $p=0,142$).

Hasil penelitian pada tabel 1 juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status gizi, stimulasi, pendapatan dan pendidikan orangtua dengan perkembangan balita ($p=0,0005$; $p=0,0005$; $p=0,0005$ dan $p=0,0005$). Sedangkan untuk variabel pola asuh orangtua dengan perkembangan tidak ada hubungan ($p=0,941$).

Hasil penelitian tentang karakteristik responden sebagaimana di atas (usia orangtua) dimungkinkan karena banyak orang tua yang bekerja merantau terlebih dahulu dan baru menikah pada usia cukup matang. Hasil ini sejalan dengan penelitian Warsito tahun 2017 bahwa diketahui distribusi umur ibu balita sebagian besar berumur di atas 25 tahun dengan jumlah 30 ibu (75,0%) [17]. Penelitian Gurnida et al., tahun 2018 juga mendukung hasil penelitian ini, bahwa usia orang tua anak balita yaitu sebagian besar berumur 20-34 responden (72,4%) [18].

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar usia orang tua pada rentang usia dewasa awal atau dewasa dini. Hurlock tahun 2011 menyebutkan bahwa masa dewasa awal atau dini berada pada rentang usia 20-40 tahun. Di Indonesia batas awal masa dewasa adalah 21 tahun. Masa dewasa dini merupakan periode penyesuaian dini terhadap pola-pola kehidupan dan harapan-harapan sosial baru [19]. Selain itu, periode ini juga merupakan periode usia produktif bagi orang tua, dimana rentang usia 30-40 tahun merupakan posisi matang dalam mengurus rumah tangga maupun pemenuhan kebutuhan anak yang meliputi asih, asuh dan asah [20].

Menurut Suhartini tahun 2017 bahwa mayoritas orang yang paling dekat dengan anak yaitu ibu. Ayah dan ibu memiliki peran yang sama-sama penting, namun ibu lebih cenderung memiliki ikatan batin terhadap anak sejak dalam kandungan hingga lahir dan mengasuhnya [21]. Hal ini juga didukung penelitian Wulandari tahun 2013, bahwa anak tumbuh dan mengembangkan kemampuannya dengan melihat dan meniru ibu, karena di sebagian besar keluarga ibu seringkali melakukan tugas pengasuhan utama [22].

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fauzi et al., tahun 2019, bahwa tingkat pendidikan orang tua terbanyak yaitu SMA sebanyak 88 responden (92,6%) [23]. Selain itu, didukung juga oleh penelitian Langi tahun 2020, bahwa pendidikan orang tua terbanyak yaitu SMA sebanyak 20 responden (40%) [24]. Hal ini senada dengan hasil penelitian Hidayat & Ismawati tahun 2019 bahwa tingkat pendidikan orang tua terbanyak yaitu SMA sebanyak 32 responden (39%) dan hasil penelitian Maryam tahun 2017 bahwa tingkat pendidikan orang tua yaitu SMA sebanyak 17 responden (56,7%) [25] [26].

Hasil penelitian Ikhtiarti et al., tahun 2019, menyatakan bahwa status ekonomi lebih banyak ditemukan pada kelompok balita stunting berstatus ekonomi kurang yaitu sebesar 33,3% sedangkan status ekonomi yang tinggi terdapat pada kelompok normal sebesar 83,3% [11]. Keluarga yang berpendapatan tinggi akan mudah dalam memenuhi kebutuhan makanan, sebaliknya keluarga dengan pendapatan relatif rendah tidak mampu membeli makanan bergizi cukup dan beragam untuk anak-anaknya sehingga dapat berpengaruh terhadap tingkat konsumsi keluarga [27].

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Langi tahun 2020 bahwa hampir sebagian besar didapatkan bahwa ibu tidak bekerja atau ibu rumah tangga sebanyak 41 responden (82%) [24]. Hal ini senada dengan hasil penelitian Sunanti dan Nurasih tahun

2016 bahwa sebagian besar responden tidak bekerja atau ibu rumah tangga sebanyak 46 responden (59%)[28]. Selain itu didukung juga dengan penelitian Simanjuntak et al., tahun 2019 menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja atau menjadi ibu rumah tangga sebanyak 117 orang (90%)[29]. Di Wilayah Pesisir Cilacap banyak ibu yang tidak bekerja dimungkinkan sulitnya mencari lapangan pekerjaan, dan masih menyakini bahwa pekerjaan ibu hanya mengurus rumah tangga dan suami bertugas mencari nafkah.

Hasil penelitian sejalan dengan Rumahorbo et al., tahun 2020 bahwa status gizi berhubungan secara signifikan terhadap pertumbuhan balita. Hal ini membuktikan bahwa status gizi berhubungan dengan pertumbuhan balita. Gizi menjadi bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Hidayat dan Ismawati (2019) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak adalah faktor biologis dimana salah satunya adalah gizi. Dari hasil pengamatan di Wilayah Pesisir Cilacap status gizi balita masuk dalam kategori gizi baik. Hal ini seperti diungkapkan oleh Rumahorbo et al., tahun 2020 bahwa dalam keadaan gizi baik dan sehat (seimbang) pertumbuhan seorang anak akan normal. Sebaliknya bila anak dalam keadaan gizi anak akan kurang seimbang maka pertumbuhan anak akan terganggu seperti anak kurus, pendek atau gemuk[5].

Hasil penelitian Santri et al., tahun 2014 menyatakan bahwa faktor stimulasi orang tua memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat pertumbuhan anak. Tumbuh kembang anak memerlukan sebuah stimulasi, khususnya dalam keluarga[31]. Semakin banyak anak menerima stimulasi dari lingkungan akan semakin luas pula pengetahuannya sehingga proses tumbuh kembang anak akan berjalan secara optimal[32]. Oleh karena itu, mencegah pertumbuhan dan perkembangan yang terhambat pada anak usia dini sangat penting[18].

Hasil penelitian Rumahorbo et al., tahun 2020 mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan orang tua terhadap pertumbuhan balita[5]. Hal ini membuktikan bahwa pendapatan orang tua berhubungan dengan pertumbuhan. Pendapatan yaitu seluruh penerimaan baik berupa uang maupun barang baik dari pihak lain maupun dari pihak sendiri[25]. Menurut Martianto et al., tahun 2011 pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi ketahanan keluarga[33]. Keluarga dengan penyediaan atau pasokan yang baik akan menghindari atau meminimalisir terjadinya kerawanan pangan dan persoalan gizi dalam keluarga. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak, karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik secara primer maupun yang sekunder[32]. Status ekonomi yang rendah rendah dianggap memiliki dampak yang signifikan terhadap kemungkinan anak menjadi kurus dan pendek.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Santri et al., tahun 2014 bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pertumbuhan anak usia toddler menurut BB/U[31]. Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak, karena dengan pendidikan yang baik maka orangtua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatan anaknya, atau pendidikannya[32]. Menurut Warso tahun 2017 menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin mudah ibu itu untuk memperoleh informasi. Meskipun sebenarnya bahwa ibu yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula[17]. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Namun karena terbatasnya media dalam

memperoleh informasi karena lingkungan yang masih monoton dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang mampu memicu terhambatnya informasi yang seharusnya didapatkan oleh ibu yang memiliki balita.

Hasil penelitian Item et al., tahun 2021 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan pertumbuhan BB/U dan TB/U[34]. Menurut peneliti, hal tersebut disebabkan oleh kemungkinan kurangnya pemahaman orang tua terhadap pola asuh itu sendiri dan tidak dapat membedakan pola asuh yang diterapkan dalam mengasuh anaknya. Menurut Fatmawati et al., tahun 2020 menyatakan bahwa beberapa pola asuh yang telah dilakukan oleh ibu kepada anaknya memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadian anak[9]. Oleh karena itu pengasuhan orang tua harus baik dan sesuai dengan kebutuhan balita, maka tidak akan memperlambat tumbuh kembang balita[34]. Peran orang tua sebagai pola asuh yang baik akan menjadikan kepribadian anak yang baik pula untuk menjadi pribadi yang mempunyai tata krama, sopan santun, aturan, norma agama dan moral serta etika yang baik dan mampu menjalani hubungan interpersonal yang positif.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Fauzi et al., tahun 2019 bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan perkembangan balita usia 1-5 tahun Wilayah Pesisir Cilacap[23]. Menurut peneliti pemberian gizi yang baik dari orang tua membuat perkembangan anak juga sesuai dengan perkembangannya. Pemberian makanan pada balita mengikuti pola konsumsi makanan keluarga, dimana pola pemberian makanan pada balita harus bervariasi dan mengandung cukup zat-zat gizi untuk menunjang perkembangannya.

Hasil penelitian Hairunis et al., tahun 2018 bahwa terdapat hubungan antara stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan anak. Hasil ini menjelaskan bahwa stimulasi tumbuh kembang merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan anak[30]. Hal ini sesuai dengan teori menurut Yuniarti et al., tahun 2016 menyatakan bahwa perkembangan memerlukan rangsangan/ stimulasi khususnya dalam keluarga. Ibu berperan aktif dalam merangsang perkembangan anaknya, stimulasi yang dilakukan akan mempengaruhi perkembangan anak sesuai usianya, karena lima tahun pertama kehidupan adalah masa yang sangat sensitif terhadap lingkungannya. Anak mendapat stimulasi yang terarah dan teratur dari orang tua akan cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang/ tidak mendapat stimulasi[35]. Pemberian stimulasi akan lebih efektif apabila memperhatikan kebutuhan anak sesuai dengan umur dan tahap perkembangannya[36]. Hal ini sesuai dengan teori Soetjningsih tahun 2014 bahwa Anak yang mendapatkan stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi[32].

Penelitian yang dilakukan oleh Sunanti dan Nurasih tahun 2016 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan orang tua dengan perkembangan balita[28]. Dari hasil pengamatan di lapangan tingkat pendapatannya rendah sebesar 58 responden (57%), yaitu tergantung pada penghasilan suami. Tingkat penghasilan atau pendapatan adalah gambaran yang lebih jelas tentang posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat yang merupakan jumlah seluruh penghasilan. Dilihat dari tingkat pendapatan inilah ada kaitan dengan pemenuhan kebutuhan makan sehari-hari, sehingga anggapan mereka yang penting bisa makan walaupun dengan menu seadanya. Hal ini sesuai dengan teori bahwa salah satu yang berkaitan dengan perkembangan adalah terkait dengan sosial ekonomi yang rendah[28]. Jika pendapatan keluarga kurang maka penyediaan terhadap sarana stimulasi akan terabaikan. Anak yang dibesarkan di keluarga dengan ekonomi yang tinggi

kebutuhan nutrisi anak akan terpenuhi dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, demikian pula sebaliknya[9].

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Santri et al., tahun 2014 bahwa didapatkan pendidikan orang tua memiliki hubungan yang signifikan terhadap perkembangan anak[31]. Hal ini jelas bahwa tingkat pendidikan yang rendah merupakan faktor penghambat dalam mencari dan menerima informasi terutama informasi kesehatan. Makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan[28]. Hal ini didukung sesuai teori bahwa orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi akan lebih memperhatikan segala perubahan dari setiap perkembangan yang terjadi pada anaknya, serta umumnya mengetahui bagaimana tingkat perkembangan anak dan bagaimana tingkat perkembangan pengasuhan orang tua terhadap anak yang baik sesuai dengan perkembangan anak khususnya untuk pembentukan *Emotional Quotients* (EQ) yang baik bagi anak[37].

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunanti dan Nurasih tahun 2016 bahwa tidak terdapat hubungan antara pola pengasuhan dengan perkembangan balita di Desa Karayunan Kabupaten Majalengka tahun 2014[28]. Hasil penelitian di Wilayah Pesisir Cilacap menunjukkan bahwa tipe pola asuh demokratis terbanyak yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya karena pola asuh demokratis mempunyai prinsip mendorong anak untuk mandiri, tapi orang tua tetap menetapkan batas dan kontrol. Hal ini sejalan dengan penelitian bahwa perkembangan anak paling banyak terdapat pada orang tua yang memiliki pola asuh demokratis berjumlah 34 responden (77,2%)[9]. Menurut peneliti, hal tersebut disebabkan oleh kemungkinan kurangnya pemahaman orang tua terhadap pola asuh itu sendiri dan tidak dapat membedakan pola asuh yang diterapkan dalam mengasuh anaknya. Pola asuh orang tua adalah salah satu faktor interpersonal yang mempengaruhi perkembangan anak, tetapi bukanlah satu-satunya faktor interpersonal yang mempengaruhi perkembangan anak, faktor interpersonal lain adalah kedekatan anak terhadap orang tua dan jaringan sosial anak dan jaringan sosial orang tua[38].

4. Kesimpulan

Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan dari faktor status gizi, stimulasi, pendapatan dan pendidikan orangtua dengan pertumbuhan dan perkembangan anak balita di Wilayah Pesisir Cilacap.

Hasil penelitian ini dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat/responden di Wilayah Pesisir Cilacap karena dapat mengetahui atau terdeteksi pertumbuhan dan perkembangan anak balita. Hal ini karena, masa balita merupakan periode emas atau golden age pertumbuhan fisik, intelektual, mental dan emosional anak. Upaya promotif dan preventif juga dapat dilakukan oleh dinas terkait karena penelitian ini memberikan data langsung yang di dapat dari masyarakat atau responden.

Pemantauan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak secara terus menerus dan berkesinambungan dapat mendeteksi secara dini adanya penyimpangan dalam perkembangan atau pertumbuhan yang terhambat. Pentingnya pengetahuan orangtua khususnya yang berkaitan dengan stimulasi pada anak balita melalui informasi, edukasi dan komunikasi antara petugas kesehatan dengan keluarga atau masyarakat secara umum.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materiil terhadap pelaksanaan penelitian ini. Terimakasih kepada dosen tim keperawatan anak Universitas Al-Irsyad Cilacap atas kerjasama yang sangat baik selama ini.

Referensi

- [1] A. R. Leo, "Faktor Risiko Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun Di Wilayah Gunung Dan Pesisir Pantai," *J. Gizi dan Pangan Soedirman*, vol. 2, no. 1, p. 51, 2018, doi: 10.20884/1.jgps.2018.2.1.512.
- [2] F. S. Hati and P. Lestari, "Pengaruh Pemberian Stimulasi pada Perkembangan Anak Usia 12-36 Bulan di Kecamatan Sedayu, Bantul," *J. Ners dan Kebidanan Indones.*, vol. 4, no. 1, p. 44, 2016, doi: 10.21927/jnki.2016.4(1).44-48.
- [3] L. A. P. Dewi, "Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Dan Tumbuh Kembang Anak," *Pratama Widya J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, p. 83, 2019, doi: 10.25078/pw.v2i2.1021.
- [4] Ferdinand, "PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI (Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Kajian Kitab Tarbiyyah Al-Aulad Fi Al-Islam)," pp. 107–119, 2018.
- [5] R. M. Rumahorbo, N. Syamsiah, and Mirah, "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TUMBUH KEMBANG BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PANCUR BATU KABUPATEN DELI SERDANG TAHUN 2019," vol. 4, no. April, 2020.
- [6] N. Amaliah, K. Sari, and I. Y. Suryaputri, "Short Birth Length as One of The Determinant Factors of Child Growth and Development Delays on Children Aged 6-23 Months in Jaticempaka , Pondok Gede," *J. Ekol. Kesehat.*, vol. 15, no. 1, pp. 43–55, 2016.
- [7] E. Rohimah, L. Kustiyah, and N. Hernawati, "Pola Konsumsi, Status Kesehatan Dan Hubungannya Dengan Status Gizi Dan Perkembangan Balita," vol. 10, no. 2, pp. 93–100, 2015, doi: 10.25182/jgp.2015.10.2.%p.
- [8] R. Puspitasari, D. Hastuti, and T. Herawati, "the Influence of the Mother ' S Discipline Rearing Pattern and Spiritual Rearing Pattern on the Character," *J. Pendidik. Karakter*, vol. 2, no. 2, pp. 208–218, 2015.
- [9] A. Fatmawati, F. Fajrillah, and I. Woso, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Balita di Paud Permatamu Palu," *J. Persat. Perawat Nas. Indones.*, vol. 4, no. 1, p. 50, 2020, doi: 10.32419/jppni.v4i1.177.
- [10] T. Kartiyani, T. Fitri, Y. Utami, and T. Budiarti, "Deteksi dini dan pengelolaan sumber makanan gizi seimbang untuk mengurangi resiko terjadinya stunting di desa slarang," vol. 2, no. 1, pp. 48–51, 2021, doi: 10.31949/jb.v2i1.583.
- [11] W. Ikhtiarti, M. Z. Rahfiludin, and S. A. Nugraheni, "Faktor Determinan Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 1 - 3 Tahun Di Wilayah Pesisir Kabupaten Brebes," *J. Ilm. Mhs.*, vol. 8, no. 1, pp. 260–271, 2019.
- [12] I. Febriansyah, A. A. D. S, and M. Helmi, "KAJIAN KERENTANAN PANTAI DI PESISIR KABUPATEN CILACAP, JAWA TENGAH," vol. 1, pp. 139–148, 2012.
- [13] Z. Pinto, "Kajian Perilaku Masyarakat Pesisir yang Mengakibatkan Kerusakan Lingkungan (Studi Kasus di Pantai Kuwaru, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY)," *J. Wil. dan Lingkung.*, vol. 3, no. 3, p. 163, 2016, doi: 10.14710/jwl.3.3.163-174.
- [14] K. Anam and O. Saputra, "Gaya Hidup sebagai Faktor Risiko Hipertensi pada Masyarakat Pesisir Pantai," *J. Major.*, vol. 5, no. 3, pp. 118–123, 2016, [Online]. Available: <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/1047>.
- [15] M. Septikasari, *STATUS GIZI ANAK DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI*. Cilacap: UNY Press, 2018, 2018.
- [16] Kemenkes RI, "Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2020," vol. 20, no. 1, 2020, pp. 98–99.
- [17] T. M. Warso, "HUBUNGAN POLA ASUH IBU DENGAN STATUS GIZI PADA BALITA (0-59 BULAN) DI PUSKESMAS," 2017.
- [18] D. A. Gurnida, U. Gamayani, and H. Sukandar, "Asuhan Nutrisi dan Stimulasi dengan Status Pertumbuhan dan Perkembangan Balita Usia 12 – 36 Bulan Nutrition Care and Stimulation with Growth and Development Toddlers Ages 12 – 36 Months," vol. 6, no. 38, pp. 12–20, 2018.
- [19] E. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- [20] A. Ahsan, D. Susmarini, A. Adisantika, and A. R. Anitasari, "Hubungan Antara Pola Asuh Orang

- Tua (Ibu) Yang Bekerja Dengan Tingkat Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah (4-5) Tahun Di Tk Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang,” *Erud. J. Educ. Innov.*, vol. 2, no. 2, pp. 30–40, 2016, doi: 10.18551/erudio.2-2.5.
- [21] Suhartini, “Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan Temper Tantrum pada Anak Prasekolah di TK Al-Marai Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep,” 2017.
- [22] Wulandari, “Pelatihan Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu dalam Mengatasi Tantrum pada Anak Usia Prasekolah,” 2013, [Online]. Available: [http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20334085-T32535-Agustina Wulandari.pdf](http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20334085-T32535-Agustina%20Wulandari.pdf).
- [23] Y. A. Fauzi, Ruliati, and I. Rosyidah, “HUBUNGAN STTAUS GIZI DENGAN PERKEMBANGAN BALITA USIA 1 - 5 TAHUN (DI POSYANDU DEMPOK UTARA KECAMATAN DIWEK JOMBANG),” *Angew. Chemie Int. Ed.* 6(11), 951–952., vol. 15, pp. 2–7, 2019.
- [24] L. A. Langi, “HUBUNGAN ANTARA FAKTOR -FAKTOR RISIKO YANG MEMPENGARUHI STATUS GIZI BALITA DI DESA BOJONG KULUR KABUPATEN BOGOR TAHUN2017,” *J. Ilm. WIDYA*, vol. 7, no. 1, 2020.
- [25] A. N. Hidayat and Ismawati, “Faktor-faktor kejadian stunting pada balita di wilayah kerja UPT Puskesmas kramatwatu kabupaten serang,” *J. Bimtas*, vol. 3, no. 1, pp. 28–35, 2019.
- [26] S. Maryam, “Gambaran Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Ibu pada Anak Usia Dini di Gampong Pante Gajah Kecamatan Matang Glumpang Dua Kabupaten Bireuen,” *Gend. Equal. Int. J. Child Gend. Stud.*, vol. 3, no. 2, pp. 67–76, 2017.
- [27] A. Tariku, G. A. Bikis, T. Derso, M. M. Wassie, and S. M. Abebe, “Stunting and its determinat factors among children aged 6-59 months in Ethiopia,” *Ital. J. Pediatr.*, vol. 43, no. 1, pp. 1–9, 2017, doi: 10.1186/s13052-017-0433-1.
- [28] F. Sunanti and Nurasih, “Karakteristik Orang Tua dan Perkembangan Balita Usia 12-59 Bulan,” *J. care*, vol. 4, no. 3, pp. 50–61, 2016.
- [29] D. R. Simanjuntak, C. Agdelina, D. I. Permana, D. Gabriella, M. D. Putri, and N. Septiana, “HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU DENGAN ANGKA KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 2-5 TAHUN DI DESA NARIMBANG KABUPATEN SUMEDANG APRIL 2019.” 2019.
- [30] M. N. Hairunis, H. Salimo, Y. Lanti, and R. Dewi, “Hubungan Status Gizi dan Stimulasi Tumbuh Kembang dengan Perkembangan Balita,” vol. 20, no. 36, pp. 1–6, 2018.
- [31] A. Santri, A. Idriansari, and B. Girsang, Melvia, “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK USIA TODDLER (1-3 TAHUN) DENGAN RIWAYAT BAYI BERAT LAHIR RENDAH,” *J. Ilmu Kesehat. Masy.*, vol. 5, no. 1, pp. 63–70, 2014, [Online]. Available: <https://media.neliti.com/media/publications/57991-ID-the-factors-affecting-growth-and-develop.pdf>.
- [32] Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Anak*, 2nd ed. Jakarta: EGC, 2014.
- [33] D. Martianto, H. Riyadi, and R. Ariefiani, “POLA ASUH MAKAN PADA RUMAH TANGGA YANG TAHAN DAN TIDAK TAHAN PANGAN SERTA KAITANNYA DENGAN STATUS GIZI ANAK BALITA DI KABUPATEN BANJARNEGARA,” *J. Gizi dan Pangan*, pp. 51–58, 2011.
- [34] D. R. Item, Dary, and G. Mangalik, “Pola Asuh Orang Tua dan Tumbuh Kembang Balita,” vol. 13, pp. 273–286, 2021.
- [35] A. I. Yuniarti, A. Kebidanan, W. Mitra, and H. Nganjuk, “Hubungan Stimulasi Dini Oleh Ibu Balita dengan Perkembangan Kemandirian Anak Pra Sekolah,” *J. Ilm. Bidan*, no. 2, 2016.
- [36] D. Samtyaningsih and A. A. Ibaadillah, “HUBUNGAN STIMUASI ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR PADA ANAK USIA 3-5 TAHUN DI KB-RA MUSLIMAT NU 16 KOTA MALANG,” *J. Wiyata*, pp. 93–97, 2018.
- [37] F. Achmad, I. L. Latifah, and N. Husadayanti, D, “Hubungan tipe pola asuh orang tua dengan Emotional quotient (EQ) pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Di Tk Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara,” *J. Keperawatan Anak*, vol. 5, no. 1, pp. 47–57, 2017.
- [38] R. Yulita, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Anak Balita di Posyandu Sakura Ciputat Timur,” 2014.